

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Definisi Kearifan Lokal

Secara etimologi, istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'lokal' merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan tempat tertentu, sementara 'kearifan' merujuk pada kebijaksanaan. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan yang mendalam dan berharga yang dimiliki dan diaplikasikan oleh masyarakat. Sibarani (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pengetahuan, nilai, dan norma yang hidup, berkembang, dan dipertahankan oleh masyarakat secara turun-temurun yang berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial, menjaga keseimbangan lingkungan, serta membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat setempat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Shufa (2018), yang menyatakan bahwa kearifan lokal sumber nilai moral dan etika, serta menjadi dasar pembentukan karakter bangsa.

Kearifan lokal juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, karena mengandung unsur pendidikan karakter seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya, Rusilowati (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal terdiri dari norma-norma yang dipegang dalam suatu komunitas, yang diyakini kebenarannya dan menjadi landasan dalam berperilaku sehari-hari, serta mencerminkan cara masyarakat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi baik dalam lingkungan fisik maupun budaya. Wibowo (2015) menambahkan bahwa kearifan lokal adalah ciri atau karakter budaya suatu bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut untuk menerima dan memodifikasi budaya asing menjadi karakter dan kemampuannya sendiri. Ciri dan karakter tersebut tentunya harus disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat setempat agar tidak terjadi perubahan nilai-nilai.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang memiliki nilai-nilai bijaksana dan berfungsi sebagai identitas suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat terkait dengan kondisi geografis secara luas. Produk dari masa lalu yang mengandung nilai budaya tersebut berupa benda, seni, dan norma-norma yang layak untuk terus dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristanto (2020) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah warisan tradisi yang menyimpan pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, keyakinan, dan cara hidup masyarakat yang seharusnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai yang ada di dalamnya dianggap sangat Universal. Oleh karena itu, adat dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi di kalangan suatu kelompok masyarakat terus dipertahankan hingga saat ini oleh komunitas yang berpegang pada hukum adat di daerah tertentu.

Keragaman budaya adalah suatu konteks yang sangat penting untuk dipelajari sebagai langkah untuk memahami, menerima, dan menentukan sikap dalam kehidupan yang penuh variasi (Zapata-Barrero, 2018). Ketika mempelajari keragaman budaya, kita tidak hanya melihat perbedaan antara suku dan etnis, tetapi juga harus mempertimbangkan seluruh aspek budaya yang mencakup nilai, norma, pandangan hidup, keadaan fisik, usia, jenis kelamin, identitas etnis, bahasa, status sosial-ekonomi, dan lokasi geografis.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup masyarakat di suatu daerah tertentu mengenai lingkungan alam di sekitarnya. Pandangan ini umumnya merupakan cara berpikir yang telah tertanam kuat dalam budaya masyarakat tersebut selama puluhan hingga ratusan tahun. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang konkret yang berkembang seiring waktu, beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Proses evolusi yang berlangsung lama dan mendalami kehidupan masyarakat tersebut menjadikan kearifan lokal sebagai potensi energi dari sistem pengetahuan kolektif untuk hidup harmonis. Dalam konteks masyarakat adat yang terdapat di kampung Praiwola kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat sebagai hasil dari

penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan sosial pelestarian tradisi yang diwariskan dari nenek moyang untuk generasi ke generasi.

2.1.2 Jenis – Jenis Kearifan Lokal Dalam Masyarakat

a. Masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Provinsi NTT

Kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur memiliki banyak variasi yang dipengaruhi oleh perbedaan wilayah, suku, dan sejarah. Setiap daerah di tanah air memiliki metode khusus dalam menjaga tradisi nenek moyangnya, dan Sumba memiliki beragam ritual yang menarik perhatian. Dari yang bersifat sakral hingga yang mengedepankan kebersamaan, berikut adalah delapan tradisi unik dari Sumba yang menunjukkan kekayaan budaya lokal yang asli dan abadi.

Beberapa jenis kearifan lokal yang umum ditemukan di berbagai daerah di Sumba antara lain:

1. Tradisi Saserahan Belis

Acara adat di Sumba menjadi fokus utama jika Anda berkunjung ke sana. Salah satu tradisi yang mencolok dalam budaya Sumba adalah pernikahan yang khas. Upacara pernikahan dengan adat Sumba memiliki rangkaian kegiatan yang cukup panjang, dan salah satu adat penting dalam pernikahan adalah tradisi belis.

Tradisi ini melibatkan pihak calon pengantin pria yang memberikan belis kepada pihak keluarga pengantin wanita sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya keluarga pengantin wanita dalam membesarkan anaknya hingga siap menjadi istri. Belis bisa berupa mas kawin dan dapat terdiri dari hewan seperti kuda, sapi, atau gading gajah. Jumlah belis yang diberikan biasanya berkisar antara 5 hingga 30 ekor, semakin banyak belis yang diberikan, menandakan semakin tinggi status sosial keluarga pengantin wanita tersebut.

2. Tradisi Nyale

Tradisi Nyale menjadi langkah awal dari tradisi Pasola. Nyale berarti cacing laut berwarna-warni. Masyarakat biasanya menangkap Nyale dan mengolahnya dengan kelapa. Tradisi ini dilakukan oleh penduduk Nusa Tenggara Timur untuk memperkirakan hasil panen tahun

tersebut. Jika hasil panen diprediksi baik, biasanya akan terlihat banyaknya Nyale di tepi pantai, menurut Rato Waigali dari Mawu Hapu Wanokaka. Saat tradisi Nyale dilaksanakan, umumnya dua orang Rato akan pergi ke pantai dan memanggil Nyale untuk muncul. Jika Nyale yang ditemukan banyak dan besar, ini diartikan sebagai tanda restu dari Dewa untuk upacara adat Pasola.

3. Upacara Kuda Pasola

Pasola adalah ritual unik dari Sumba di Nusa Tenggara Timur. Upacara ini menampilkan festival menunggang kuda dengan tombak yang dilakukan seperti saat bertempur. Gerakan kuda dalam Pasola terlihat sangat dramatis, dengan kayu yang berayun dan kuda yang cepat berlari. Seiring waktu, tombak yang digunakan sudah tidak lagi tajam, sehingga tidak membahayakan lawan. Upacara Kuda Pasola diadakan di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Serangkaian tradisi ini dilakukan oleh masyarakat penghayat agama asli Sumba, Marapu. Melalui upacara Pasola, masyarakat Sumba meyakini bahwa mereka akan mendapatkan berkah dan restu dari pencipta untuk hasil panen yang baik dan melimpah, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

4. Tradisi Pahilir

Tradisi Pahilir dari Sumba merupakan adat istiadat masyarakat Nusa Tenggara Timur yang cukup unik. Pahilir memiliki arti menghindar. Biasanya yang melakukan tradisi ini adalah menantu perempuan terhadap ayah mertuanya, menantu laki-laki terhadap ibu mertuanya, dan ipar yang berlawanan jenis. Masyarakat Sumba menjalankan tradisi menghindar dengan cara tidak berkomunikasi, tidak bersentuhan langsung, bahkan tidak menyentuh barang milik masing-masing.

Dalam adat istiadat masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah hal yang tabu/haram jika melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan yang berlawanan jenis tanpa hubungan darah dan pernikahan. Tujuan dari tradisi ini sebenarnya merupakan tujuan yang mulia, yaitu untuk

menghindari adanya hubungan-hubungan yang terlarang.

5. Tradisi Budaya Sumba Heringu Kanigi

Tradisi Heringu Kanigi kini memang jarang ditemui, yang melakukan adat istiadat masyarakat Nusa Tenggara Timur ini yaitu ketika para petani mulai menanam padi sembari melantunkan nyanyian dan menari. Petani ibu-ibu dan wanita biasanya melakukan nyanyian dan tarian ini. Biasanya, mereka melantunkan lagu-lagu gembira dan suka cita guna melambangkan kegembiraan mereka dalam mengolah tanah pertanian dan menanam padi di lahan yang telah Tuhan siapkan. Selain untuk memberi semangat satu sama lain, para petani juga menggunakan tradisi ini sebagai cara untuk mensyukuri nikmat bertani yang Tuhan berikan kepada mereka.

6. Budaya Sumba Tradisi Makan Sirih Pinang atau Pamama

Semua orang asli suku Sumba selalu mengunyah buah sirih, buah pinang, dan kapur. Mereka mengunyah buah pinang muda yang masih memiliki kulit luar. Ketika mengunyah sirih pinang lidah akan terasa kepanasan, pedas bercampur pahit. Namun, ternyata mengunyah sirih pinang ini juga tidak sembarangan, mengunyah sirih pinang harus menggunakan teknik yang tidak sembarangan.

Saat mengunyah sirih pinang air yang ada di mulut tidak boleh sampai tertelan karena dapat membuat mabuk, pusing, hingga sempoyongan dan detak jantung yang berdebar kencang. Setelah mengunyah sirih pinang, air ludah dan gigi akan berubah menjadi merah.

7. Tenun Ikat Sumba

Masyarakat penduduk Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, mengandalkan hidup terutama dari kegiatan bertani atau beternak. Namun, menenun kain adalah mata pencaharian lain yang tak kalah penting. Kegiatan membuat kain ikat sudah menyatu dengan kesibukan keseharian masyarakat Sumba, khususnya kaum perempuannya. Sehari-hari, para ibu Sumba umumnya melakukan kegiatan menenun kain di sela-sela kesibukan mengurus rumah tangga dan membantu suami

bekerja di ladang Di Sumba, kebudayaan yang terkait dengan kain tenun ikat telah dikenal sejak ratusan atau bahkan mungkin lebih dari seribu tahun.

8. Desa adat Sumba

Komunitas masyarakat adat hingga kini tetap tinggal di desa-desa adat, meskipun sebagian telah membangun rumah adat di luar wilayah tersebut, mereka tetap berpartisipasi dalam beragam ritual tradisional. Desa adat biasanya memiliki beberapa rumah adat yang berfungsi berbeda dalam konteks upacara adat. Rumah tradisional di Sumba Tengah tampak sederhana dan terbuat dari bahan alami seperti kayu, bambu, ilalang, dan rotan, tetapi memiliki nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan lokal dan kondisi geografis yang memberi makna khusus bagi adat, budaya, dan arsitektur. Menurut Kusumawati (2023), arsitektur rumah adat di Sumba merupakan kumpulan dari studi arsitektur mengenai kampung dan rumah adat Sumba yang berbentuk titik bangunan dan lingkungan disekitarnya yang berkaitan dengan tradisi atau dibangun berdasarkan tradisi. Arsitektur Nusantara tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya dan lingkungan sekitarnya, menjadikannya unik dan menarik dari segi konstruksi, bahan, dan detail bangunan yang mencerminkan pengetahuan teknologi yang ada serta arti bangunan tersebut.

b. Jenis Kearifan Lokal dalam masyarakat Sumba yang ada di desa Wailawa Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah.

Kearifan lokal masyarakat Sumba Tengah tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik budaya yang unik dan kaya makna. Berikut adalah beberapa jenis kearifan lokal yang menonjol dalam masyarakat Sumba Tengah khususnya yang ada pada wilayah Adat yang terdapat di Desa Wailawa Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah adalah:

1. Tradisi Megalitik

Tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini. Tradisi ini melibatkan pembangunan kuburan batu besar sebagai

penghormatan kepada leluhur. Kepercayaan bahwa roh leluhur akan melindungi dan mempengaruhi kehidupan mereka yang masih hidup menjadi dasar dari praktik ini. Perkampungan adat di Kampung Praiwola memperlihatkan perpaduan antara tradisi megalitik dengan budaya dan alam lingkungan setempat, menciptakan identitas budaya yang khas.

2. Kepercayaan Marapu

Marapu adalah sistem kepercayaan tradisional yang dianut oleh sebagian masyarakat Sumba Tengah khususnya di Desa Wailawa. Kepercayaan ini berfokus pada pemujaan arwah leluhur dan dewa-dewa, yang diyakini berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dan upacara adat yang berkaitan dengan Marapu, seperti upacara kematian dan penyembahan leluhur, masih dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi. Marapu menjadi falsafah dasar bagi berbagai budaya Sumba mulai dari upacara adat, rumah-rumah ibadat, ukiran-ukiran tekstil, perlengkapan atau barang pusaka. Sistem kepercayaan Marapu sistem kepercayaan lama masyarakat Sumba adalah pemujaan kepada arwah nenek moyang yang dikenal dengan istilah marapu. Kepercayaan ini tercermin dari aneka ragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia.

3. Upacara Adat dan Tradisi Kolektif

"Pangundang" dalam kearifan lokal Sumba khususnya di desa Wailawa mengacu pada praktik pemanggilan atau komunikasi dengan roh nenek moyang (Marapu) atau dewa-dewi melalui ritual tertentu dengan menggunakan media Gong yang dibunyikan mengelilingi daerah sepeutaran kampung adat atau wilayah tertentu, sering kali menggunakan media peramalan atau upacara adat.

Istilah ini secara harfiah berarti "mengundang", dan dalam konteks budaya Sumba, tindakan ini dilakukan untuk :

- a. Memohon restu dan berkah: Masyarakat Sumba atau masyarakat adat Marapu percaya bahwa roh leluhur dan Marapu memiliki kekuatan untuk memberkati kehidupan, panen, dan kesejahteraan mereka.
- b. Mencari petunjuk atau jawaban: Praktik ini sering melibatkan peramalan (melalui hati hewan kurban seperti babi atau ayam) untuk memprediksi kejadian di masa depan atau mendapatkan bimbingan dari para leluhur mengenai suatu masalah penting.
- c. Menyampaikan permohonan atau rasa syukur: Upacara adat, seperti Nyabba atau berdoa, adalah bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, di mana komunikasi dengan alam dan leluhur menjadi bagian tak terpisahkan.
- d. Memfasilitasi perjalanan arwah: Dalam upacara kematian tertentu, "pangundang" atau ritual pemanggilan dilakukan untuk memastikan arwah orang yang meninggal dapat mencapai Paraingu Marapu (alam roh) dengan selamat. Secara keseluruhan, "pangundang" adalah bagian fundamental dari sistem kepercayaan Marapu di Sumba secara umum dan kampung adat Praiwola secara khusus, yang menunjukkan hubungan erat antara masyarakat adat dengan dunia spiritual dan nenek moyang mereka.

4. Arsitektur Vernakular

Rumah adat Sumba seperti yang terdapat di Kampung adat Marapu Kampung Prai Wola di desa Wailawa Kabupaten Sumba Tengah memiliki desain bahan-bahan rumah adat yang berasal langsung dari alam dan semua bahan-bahan masih terbuat dari alam, yang mengikuti kontur tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Atap rumah yang tinggi melambangkan tempat pemujaan. Desain rumah panggung ini juga menunjukkan adaptasi

terhadap kondisi lingkungan dan tradisi berkuda masyarakat Sumba.

5. Tarian Tradisional

Tari Kataga adalah tarian perang tradisional yang merepresentasikan perang antar-suku yang dahulu marak di Pulau Sumba sebagai penghormatan kepada arwah leluhur dan Tari Kataga lebih sering dipertunjukkan dalam acara-acara budaya sebagai simbol keberanian dan semangat juang masyarakat Sumba. Kearifan lokal ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Sumba Tengah tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai leluhur di tengah arus modernisasi.

2.1.3 Peran Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Budaya

a. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Menyadari eratnya keterkaitan antara kehidupan manusia dengan alam yang menyadarkan bahwa pentingnya mempertahankan kearifan lokal karena mengandung nilai-nilai luhur dan bersifat dinamis. Sesuai dengan pernyataan Thamrin (2013) bahwa kearifan lokal memiliki sifat yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh masyarakat atau komunitas lainnya.

Sebagaimana Utari & Degeng (2017) menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Kearifan lokal sebagai identitas suatu masyarakat.
- b. Kearifan lokal sebagai bagian perekat hubungan sosial.
- c. Kearifan lokal sebagai unsur budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat; bukan suatu unsur yang dipaksakan.
- d. Kearifan lokal berfungsi memberikan warna dalam kebersamaan.
- e. Kearifan lokal dapat dijadikan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan menjauhkan perbedaan.
- f. Kearifan lokal dapat mendorong terciptanya kebersamaan,

apresiasi dan cara mempertahankan diri dari gangguan dan perpecahan.

Sebagai sebuah pengetahuan yang lahir dari pengalaman, kearifan lokal memberikan pemahaman kepada masyarakat pendukungnya untuk menjawab suatu persoalan, baik dalam lingkungan fisik mereka (lingkungan alam dan buatan), maupun lingkungan sosial budayanya. Putra (2004) menjelaskan bahwa lingkungan secara garis besar dapat dipilah menjadi tiga, yaitu:

- a. Lingkungan fisik, berupa benda-benda yang ada di sekitar kita, makhluk hidup, dan segala unsur-unsur alam;
- b. Lingkungan sosial, meliputi perilaku-perilaku manusia atau pelbagai aktivitas sosial yang berupa interaksi antar individu, serta berbagai aktivitas individu; dan
- c. Lingkungan budaya, mencakup pandangan-pandangan, pengetahuan, norma-norma, serta aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang wujud ekspresi keindahan untuk memenuhi kebutuhan jiwa, yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena seni merupakan salah satu bentuk kreativitas manusia untuk menyampaikan gagasan untuk komunikasi dan sebagai wadah mengarahkan talenta (Fitriana, Hilman, and Triono 2020). Kebudayaan juga dimaknai keseluruhan cara hidup, adat istiadat, sistem nilai, kepercayaan, seni, hukum, moral, pengetahuan, serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup semua hal yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik yang bersifat material seperti pakaian, arsitektur, dan alat-alat, maupun yang bersifat non-material seperti bahasa, norma, dan tradisi. Adapun unsur-unsur kebudayaan meliputi, bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan atau teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan seni atau kesenian suatu masyarakat di daerah yang dihuni tersebut.

Dengan demikian Kebudayaan adalah segala aspek yang membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia dalam masyarakat, mencakup hal-hal yang bersifat material dan non material. Kebudayaan tidak hanya menjadi identitas kelompok, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial, memberikan pedoman perilaku, dan mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Perkembangan budaya Indonesia saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk globalisasi, teknologi, modernisasi, dan perubahan sosial.

Hal ini dapat dilihat dari adopsi bahasa asing, gaya berpakaian, dan pola konsumsi yang kian mendunia. Namun, globalisasi juga mendorong masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya lokal sebagai respons terhadap ancaman homogenisasi global. Kedua, Digitalisasi dan Teknologi; Kemajuan teknologi digital memudahkan penyebaran dan pelestarian budaya Indonesia. Banyak seniman, komunitas, dan lembaga budaya yang menggunakan platform digital untuk mempromosikan budaya tradisional, seperti melalui video, musik, atau pameran online. Ketiga, Revitalisasi Budaya Lokal; Ada upaya yang semakin meningkat dari pemerintah dan masyarakat untuk merevitalisasi dan melestarikan budaya lokal. Program-program seperti festival budaya, pendidikan budaya di sekolah, dan promosi pariwisata berbasis budaya semakin digalakkan. Generasi muda mulai terlibat dalam melestarikan budaya melalui berbagai inisiatif kreatif, seperti menggabungkan elemen tradisional dengan seni modern. Aspek lain meliputi aspek modernisasi dan perubahan nilai sosial, modernisasi membawa perubahan pada nilai-nilai sosial dan budaya tradisional.

Di beberapa daerah, praktik-praktik budaya yang dulu dianggap sakral kini mulai ditinggalkan atau dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan ini terkadang menimbulkan konflik antara generasi tua dan muda, terutama dalam hal memaknai adat istiadat dan tradisi, ditambah berubahnya pola asuh dan pola pikir generasi muda saat ini. Kemudian aspek multikulturalisme dan keragaman, Indonesia

dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya. Multikulturalisme di Indonesia semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks menjaga persatuan nasional di tengah keberagaman suku, agama, dan bahasa perkembangan budaya Indonesia saat ini adalah hasil dari interaksi antara tradisi dan modernitas.

Di satu sisi, globalisasi dan teknologi mendorong perubahan dan adopsi budaya asing, sementara di sisi lain, ada upaya kuat untuk melestarikan dan menghidupkan kembali warisan budaya lokal. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara menerima kemajuan tanpa kehilangan identitas budaya yang kaya dan beragam. Perkembangan kebudayaan di Indonesia pada saat ini merupakan hasil dari perkembangan masa lalu. Pola kebudayaan dapat dilihat pada hubungan sejarah suatu bangsa, peninggalan budaya di Indonesia dapat diamati dan dipelajari secara langsung.

Kebudayaan Indonesia sangat beragam dan perkembangan kebudayaan telah menciptakan berbagai pola daerah yang unik. Dalam proses perkembangannya, faktor luar mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Dalam kebudayaan, setiap daerah mempunyai kekhasan dan ciri khasnya masing-masing, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang besar dan terdiri dari beberapa pulau yang terpisah-pisah, sehingga setiap daerah mempunyai jalur perkembangan kebudayaannya masing-masing (Aulia Nur Hakim 2023).

2.1.4 Geografi Budaya Dan Lingkungan

a. Konsep Geografi Budaya Dan Lingkungan

1) Teori budaya (C.A Van Peursen)

Budaya adalah hasil cipta karsa manusia, dalam teori kebudayaan C.A Van Peursen, perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsionalis. Peursen (1976) mengajukan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga dimensi yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. Dalam dimensi mitis, relasi manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka. Pada dimensi ontologis, relasi manusia dengan

lingkungannya bersifat tertutup. Dan pada dimensi fungsional, relasi manusia dengan lingkungan bersifat partisipatif. Dimensi mistis ditandai oleh manusia yang merasa dirinya dikelilingi oleh gaya tak terlihat disekitarnya.

Dimensi mistis disebut juga pandangan ekosentris dimana manusia berintegrasi dengan alam dan dikendalikan oleh alam. Dimensi ontologis ditandai oleh manusia yang tidak lagi hidup dalam kekuasaan mistis namun bebas untuk memeriksa apapun. Dimensi ontologis disebut juga pandangan antroposentris dimana manusia bersifat asertif dan mengendalikan alam. Dimensi fungsional ditandai oleh sikap dan kondisi pikiran yang tidak lagi terkesan dengan sekitarnya, tidak lagi mengambil jarak dengan objek, namun ia ingin membentuk hubungan terhadap segala hal dalam lingkungannya. Dimensi ini diidentifikasi sebagai kebudayaan modern. Adapun tahapan-tahapan kebudayaan menurut Peursen (1976), sebagai berikut:

a. Tahap Mistis

Manusia menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Manusia merasa bahwa dirinya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam. Hal ini dapat dilihat budaya Indian. Mereka sering menganggap bahwa diri mereka adalah penjelmaan dari hewan di sekitarnya. Pada tahap ini, manusia kerap memberikan kurban atau sesaji sebagai bentuk penghormatannya kepada alam. Manusia juga membuat norma-norma perlakuan terhadap alam. Sehingga hidupnya selalu selaras dengan alam dan dilindungi oleh alam itu sendiri.

b. Tahap Ontologis

Manusia mulai mengenal agama. Manusia tidak lagi memberikan kurban dan memandang bahwa alam merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun begitu, manusia sudah mulai menjadikan alam sebagai objek yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya.

c. Tahap Fungsionalis

Manusia sudah jauh dari alam. Bahkan, alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman. Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan.

b. Teori Orientasi Nilai Budaya (Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn) Menurut Kluckhohn (1961)

Budaya adalah sebagai pengetahuan perolehan yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan membuahkan tingkah laku. Menurut teori ini, hal-hal yang paling tinggi nilainya dalam tiap kebudayaan hidup manusia minimal ada empat hal, yaitu: 1) human nature atau makna hidup manusia 2) man nature atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya 3) nature perception, yaitu persepsi manusia mengenai alam 4) relation, yaitu hubungan dengan sesama manusia.

Manusia harus mampu hidup selaras dengan alam (harmony with nature) 5) Dalam kaitannya dengan persepsi manusia dengan alam, budaya hendaknya memiliki persepsi yang dapat diyakini sebagai kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana alam 6) Dalam kaitannya dengan hubungan antarsesama manusia, budaya mengajarkan untuk hidup bergotong-royong (collaterality) serta menghargai terhadap perilaku-prilaku alam disekitarnya. Empat masalah inilah yang disebut values orrientation atau orientasi nilai budaya. Maka dari itu untuk melakukan penelitian tentang study kebudayaan, peneliti harus menganalisis tradisi masyarakat setempat, persepsi, sikap, dan tindakan sosial.

1. Teori Budaya (Koentjaraningrat) Menurut Koentjaraningrat (1991)

Budaya adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Menurut Koentjaraningrat (1991), ada beberapa karakteristik

budaya, yaitu; (1) budaya adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) budaya tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa budaya selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Budaya muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Maka secara umum budaya merupakan sebuah kontekstual atau gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya serta sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut Koentjaraningrat (1991), budaya merupakan fenomena yang luas dan komprehensif cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang.

Budaya lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ditinjau dari sisi filosofi dasarnya, budaya dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) budaya yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. 28 Budaya kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik- praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Koentjaraningrat; 1991).

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1991), diungkapkan bahwa paling tidak cakupan budaya dapat meliputi hal yaitu: 2. Pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang) 3. Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya 4. Pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah ungguh, sopan santun, dan udanegara.

Secara garis besar, bentuk budaya dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu budaya yang berwujud nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible). a. Budaya yang berwujud nyata (Tangible), meliputi: 1. Tekstual, Beberapa jenis budaya seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). 2. Bangunan/Arsitektural 3. Benda Cagar Budaya atau Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain-lain. b. Budaya yang tidak berwujud (Intangible) Selain bentuk budaya yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral atau verbal dari generasi ke generasi. Misalnya kearifan lokal yang mengandung etika terhadap lingkungan.

2. Hubungan geografi budaya dan lingkungan Teori Etika Lingkungan (Sony Keraf)

Menurut Keraf (2006), etika lingkungan merupakan cabang etika aplikasi yang memberikan perhatian landasan moral bagi pelestarian dan perbaikan lingkungan. Etika lingkungan lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh

manusia dan menjadi petunjuk arah bagi manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Adanya etika lingkungan bertujuan untuk mengubah pemahaman dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Ada beberapa teori tentang etika lingkungan menurut Keraf (2006) antara lain:

a. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karenanya alam pun hanya dilihat sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

3. Antroposentris

Antroposentris yang menekankan segi estetika dari alam dan etika antroposentris yang mengutamakan kepentingan generasi penerus. Sedangkan etika antroposentris yang mementingkan kesejahteraan generasi penerus mendasarkan pada perlindungan atau konservasi alam yang ditujukan untuk generasi penerus manusia. Etika yang antroposentris ini memahami bahwa alam merupakan sumber hidup manusia. Etika ini menekankan hal-hal berikut ini:

- a. Manusia terpisah dari alam,
- b. Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia.
- c. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya

- d. Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia
- e. Norma utama adalah untung rugi.
- f. Mengutamakan rencana jangka pendek.
- g. Pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya dinegara miskin
- h. Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi

Adanya etika lingkungan bertujuan untuk mengubah pemahaman dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Keraf, 2006). Ada sembilan prinsip dalam etika lingkungan hidup diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sikap hormat terhadap alam atau respect for nature.
 Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam tetapi juga karena manusia adalah bagian dari alam. Manusia tidak diperbolehkan merusak, menghancurkan, dan sejenisnya bagi alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.
- b. Prinsip tanggungjawab atau moral responsibility for nature.
 Prinsip tanggungjawab disini bukansaja secara individual tetapi secara juga berkelompok atau kolektif. Setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggungjawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan cara memiliki yang tinggi, seakan milik pribadinya.
- c. Solidaritas kosmis atau cosmic solidarity.
 Solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan menyelamatkan semua kehidupan di alam. Alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan bersama. Solidaritas kosmis juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan didalamnya. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam atas-batas keseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro-lingkungan atau tidak setuju setiap tindakan yang merusak alam.

- d. Prinsip kasih sayang dan keperdulian terhadap alam atau caring for natural.

Prinsip kasih sayang dan keperdulian merupakan prinsip moral satu arah, artinya tanpa mengharapkan untuk balasan serta tindakan didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Semakin mencintai dan peduli terhadap alam manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitas yang kuat. Alam tidak hanya memberikan penghidupan dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam pengertian mental dan sepiritual.

1. Prinsip tidak merugikan atau no harm.

Prinsip tidak merugikan alam berupa tindakan minimal untuk tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam sekitarnya. Manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan merugikan sesama manusia. Pada masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi adat dan kepercayaan, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui beberapa bentuk tabu-tabu yang apabila dilanggar maka, akan terjadi hal-hal yang buruk dikalangan masyarakat misalnya, wabah penyakit atau bencana alam.

2. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang paling efektif dalam menggunakan sumber daya alam dan energi yang ada. Manusia tidak boleh menjadi individual yang hanya mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya dengan secara terus menerus mengeksploitasi alam. Melalui prinsip hidup sederhana manusia diajarkan untuk memiliki pola hidup yang non materialistik dan meninggalkan kebiasaan konsumtif yang tidak bisa membedakan antara keinginan dengan kebutuhan.

3. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya. Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.

4. Prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi sangat terkait dengan hakekat alam. Alam semesta sangat beraneka ragam. Demokrasi memberi tempat bagi keanekaragaman yang ada. Oleh karena itu setiap orang yang peduli terhadap lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang tidak demokratis sangat mungkin seorang pemerhati lingkungan. Pemerhati lingkungan dapat berarti multikulturalisme, diversifikasi pola tanam, diversifikasi pola makan, keanekaragaman hayati, dan sebagainya.

5. Prinsip integritas moral

Prinsip integritas moral terutama dimaksudkan untuk pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Prinsip ini menuntut pemerintah baik pusat atau daerah agar dalam mengambil kebijakan mengutamakan kepentingan publik. Prinsip etika lingkungan tersebut dapat menjadi pedoman dasar bagi setiap manusia untuk lebih bijaksana dalam menjaga alam dan lingkungan. Prinsip kearifan yang ada dimasyarakat Desa Wailawa diharapkan untuk dapat merespon lingkungan sehingga masyarakat dapat berperilaku arif dalam menyikapi alam dan lingkungan. Penerapan prinsip kearifan masyarakat tersebut dapat menjadi awal yang baik atau pondasi dasar bagi terlaksanannya masyarakat yang bermoral.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup, manusia selalu akan berinteraksi dengan alam. Lingkungan merupakan

tempat makhluk hidup tinggal, mencari kebutuhan hidupnya, serta membentuk karakter termasuk manusia yang memiliki peranan lebih kompleks dan riil dalam pelestarian lingkungan. Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menegaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri. Undang-undang tersebut, mengisyaratkan posisi manusia yang strategis dan menjadi sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Dengan kata lain, tingkah laku manusia sebagai kunci perubahan mampu memengaruhi lingkungan alam. Pelestarian lingkungan alam menyiratkan adanya suatu pemenuhan kebutuhan kita saat ini tanpa mengancam dan membahayakan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang. Masalah lingkungan alam seperti telah dipaparkan di atas, tidak dapat dipecahkan secara teknis semata, yang lebih penting adalah solusi yang dapat mengubah mental serta kesadaran manusia dalam pengelolaan lingkungannya agar tetap lestari. Kesadaran manusia dalam mengelola lingkungan alam menjadi hal penting sebab sesungguhnya manusia dan lingkungan alam adalah gambaran hidup yang sistimatis dalam budaya setempat.

2.1.5 Hubungan Antara Manusia, Budaya dan Lingkungan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak sekali keberagaman. Keberagaman ini ditandai dengan adanya perbedaan kelas, suku, dan ras dalam penduduknya (Pertiwani & Dewi, 2021). Setiap golongan, ras, dan suku bangsa mempunyai kebudayaannya masing-masing, hidup pada suatu tempat yang sama dan diatur oleh kebudayaan. Sistem kebudayaan itu yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Manusia adalah makhluk sosial, dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk keberlangsungan hidupnya, dalam kehidupan sehari-hari manusia saling bekerja sama,

berinteraksi, dan memberikan dukungan satu sama lain dari berbagai aspek kehidupan. Ketergantungan antar individu membantu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat ikatan dalam masyarakat (Dollu & Tokan, 2020). Dalam masyarakat terdapat beberapa aspek yang sangat penting, salah satunya adalah budaya.

Budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat. karna budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan ialah hasil dari pemikiran kreatifitas manusia, dan manusia juga merupakan produk dari kebudayaan (Dewi, 2022). Budaya terbentuk dari interaksi antar individu, kelompok masyarakat dan lingkungan nya. manusia dapat dikatakan sebagai agen budaya karna menciptakan, lalu membentuk dan kemudian mengembangkan kebudayaan tersebut melalui interaksi, inovasi, dan kolaborasi dalam masyarakat (Fatonah et al., 2024).

Ada pula Pengaruh Media Sosial, dimana masyarakat mulai menggunakan platform media sosial seperti, Facebook, Instagram, WhatsApp sebagai sarana untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan terhubung dengan orang lain, dengan begitu dapat dengan mudah mengakses budaya dari luar, c ontohnya yang banyak terjadi dalam masyarakat saat ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi mereka, meskipun memiliki rumah yang bersebelahan atau bertetangga, sangat jarang sekali mereka berkumpul untuk sekedar bertukar cerita, menyapa dan saling berbagi senyum, karna telah terpengaruh dengan media sosial yang mana mereka mengisolasi diri terhadap orang-orang sekitar. Dengan begitu sangat penting untuk setiap individu dan masyarakat mengembangkan, mempertahankan melestarikan budaya, jika budaya hilang identitas masyarakat juga akan ikut tiada (Hasan, NP, et al., 2024).

Konsep ini menunjukkan dasar bahwa ada hubungan erat antara manusia, masyarakat dan budaya. Interaksi aktif antara manusia masyarakat dan alam adalah ide dalam menekankan hubungan saling

mempengaruhi antara manusia sebagai bagian dari budaya dengan lingkungan alam disekitarnya (Mutria Farhaeni, 2023). Demikian dapat disimpulkan bahwa adanya kebudayaan karna manusia yang menciptakan, dan manusia hidup dengan menggunakan hasil kebudayaannya. Manusia dapat mendukung agar kebudayaan tetap ada, dengan cara mempertahankan dan melestariskannya, mengapa kebudayaan harus dipertahankan, karna kebudayaan sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Budaya ada disetiap kelompok manusia di seluruh dunia. Contohnya negara tanah air kita ini, negara indonesia memiliki beragam budaya, dengan keberagaman etnis, bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, dan tradisi-tradisi unik yang dimiliki oleh berbagai suku dan kelompok masyarakat yang ada di seluruh nusantara (Mendrofa, 2021). Setiap daerah mempunyai budaya nya masing-masing, dan tempat budaya adalah masyarakat. Sehingga, manusia dan budaya itu sama sekali tidak dapat terpisahkan.

Aspek ekologis lingkungan pembangunan rumah tradisional melibatkan pemilihan tempat di daerah perbukitan, pemanfaatan bahan-bahan alami lokal (jerami, bambu, kayu), dan pengalaman ritual yang mencerminkan keseimbangan dengan alam, seperti meminta izin dari leluhur sebelum melakukan penebangan pohon. Ini menunjukkan adanya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

2.1.6 Adaptasi Masyarakat Terhadap Kondisi Geografis

Semua makhluk di bumi hidup dalam sebuah biosfer yang terdiri atas udara, air, dan daratan. Dalam wilayah kehidupan ini, manusia dengan beberapa juta spesies binatang dan sekitar 500.000 spesies tumbuhan saling berinteraksi terus menerus, dan telah membentuk wilayah planet ini selama sekitar tiga milyar tahun (TIRA Pustaka, tt). Manusia sebagai salah satu komponen makhluk hayati hanyalah bagian kecil dari ekosistem. Dia harus tunduk kepada mekanisme terciptanya suatu harmoni ekosistem bumi, yaitu terjadinya alur energi yang saling dimanfaatkan dari jasad yang satu oleh jasad yang lainnya dan secara keseluruhan membentuk mata

rantai, saling ketergantungan menggerakkan putaran energi secara serasi. Manusia sebagai makhluk bernalar dan berbudaya merasa dirinya istimewa dibanding makhluk hayati lainnya, sehingga cenderung merasa sebagai subjek ekosistem bumi. Padahal sebagai komponen ekosistem, manusia sama kedudukannya sebagai obyek seperti halnya komponen flora, fauna, tanah, air, udara, dan lainnya.

Dari hukum ekosistem tersebut, maka kewajiban melestarikan sumber daya alam sudah melekat sejak keberadaan manusia itu sendiri. Manusia sebagai subyek sekaligus obyek dalam ekosistem (Achmad Sulthani, 2002). Sejak masa prasejarah, pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya mewujudkan pola-pola tertentu yang sangat terkait dengan strategi subsistensi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Pemilihan lokasi untuk hunian manusia sangat dipengaruhi oleh usaha untuk meminimalkan penggunaan energi dan waktu dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi.

Ada toleransi antara lokasi situs dengan pola adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Faktor yang terkait dengan kondisi lingkungan merupakan faktor yang sangat penting di dalam pemilihan lokasi, di samping faktor lain selain seperti faktor ekonomi dan politik. Beberapa variabel yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi situs yang terkait dengan kondisi lingkungan antara lain dinyatakan oleh Karl W. Butzer (1964) sebagai berikut.

1. Tersedianya air, tempat berteduh dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab.
2. Tersedianya fasilitas untuk bergerak dengan mudah seperti sungai, pantai, rawa.
3. Tersedianya sumber makanan, baik berupa flora maupun fauna, serta faktor yang memudahkan untuk memperolehnya (batas-batas topografi, pola vegetasi).

Pola adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Pada

masa prasejarah manusia cenderung untuk memanfaatkan dan melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat air untuk kepentingan sehari-hari, sumber-sumber makanan berupa flora dan fauna, di tempat-tempat aman dan nyaman. Dengan pertimbangan beberapa faktor tersebut lokasi situs prasejarah banyak menempati tempat-tempat yang dekat dengan danau, rawa, dan aliran sungai. Untuk memperoleh tempat berlindung banyak dimanfaatkan gua atau ceruk (rockshelter). Pemilihan gua sebagai tempat hunian merupakan bukti kearifan manusia pada masa itu dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Gua yang dipilih sebagai lokasi hunian biasanya memiliki sirkulasi udara yang baik, sinar matahari cukup, lantai yang relatif rata, dekat dengan sumber makanan (flora dan fauna) dan air.

Meskipun lingkungan merupakan salah satu faktor yang dominan yang mempengaruhi pola adaptasi pada masa prasejarah, tetapi pada masa yang lebih kemudian, seiring meningkatnya pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, di samping faktor lingkungan alam, faktor ekonomi dan politik sangat berpengaruh terhadap pola adaptasi manusia. Dengan semakin kompleksnya kehidupan, di mana populasi penduduk semakin meningkat, maka kebutuhan manusia semakin bervariasi yang tidak mungkin lagi dapat dipenuhi oleh lingkungan alam dalam komunitasnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia menjadi saling tergantung antara komunitas satu dengan yang lainnya.

Pola adaptasi setiap tahap tersebut sangat berpengaruh terhadap kelestarian ekosistem. akhirnya berkembang menjadi pusat-pusat pemerintahan. Secara politis, keberadaan pusat-pusat pemerintahan didukung oleh sektor perdagangan, pertanian, perindustrian, pusat-pusat keagamaan dan pusat-pusat kebudayaan. Pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya menunjukkan perkembangan peradaban yang begitu cepat, berlari dari masyarakat primitif menuju masyarakat agraris, ke masyarakat industri yang modern. Pola adaptasi setiap tahap tersebut sangat berpengaruh terhadap kelestarian ekosistem.

2.1.7 Pelestarian Budaya

a. Pentingnya Pelestarian Budaya Lokal

1) Budaya Lokal di Era Global

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dngan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik.

Budaya lokal yang ditampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Budaya lokal sebagaimana seni yang lain secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing masing budaya.

Jika kita pahami dewasa ini nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini lambat laun telah memudar dikarenakan kemajuan teknologi yang ada yang disebabkan pengaruh dampak teknologi di era global sekarang ini. Hal tersebut bisa dilihat/ditandai dengan semakin sulitnya menjumpai bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional yang difungsikan sebagai sarana ritual, akan tetapi bentuk-bentuk pertunjukan sekarang ini lebih berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Dengan kata lain bentuk-bentuk seni pertunjukan yang ada sudah kehilangan nilai budaya atau kandungan nilainya telah berubah.

Perubahan tata nilai di masyarakat secara tradisional, bangsa-bangsa di wilayah timur, pada umumnya memiliki orientasi nilai budaya yang bersifat mistis, magis, kosmis dan religius. Bangsa yang berorientasi pada nilai budaya

seperti ini, secara umum ingin hidup menyatu dengan alam karena mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam. Alam sebagai sumber kehidupan memiliki kekuatan atau potensi tertentu yang memberi atau mempengaruhi hidupnya (Ratna Kutha, Nyoman 2007:63). Oleh karena itu segala sesuatunya diarahkan untuk menuju kehidupan yang harmoni dengan alam dan berusaha menghindari segala hal yang berakibat bertentangan dengan atau melawan alam. Dalam pandangan seperti itu alam adalah makro kosmos dan manusia adalah mikro kosmos. Oleh karena itu jika ingin kehidupan ini sejahtera dan selamat, maka manusia haruslah berusaha menyatukan, menyelaraskan atau mengharmoniskan kehidupannya dengan alam.

Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya. Pengaruh global tanpa disadari telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan tata nilai budaya yang bergeser dalam kehidupan masyarakat. Dampak globalisasi dan kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang masuk secara tidak disadari membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar. Khususnya dengan kontak budaya dengan kebudayaan asing itu bukan saja intensitasnya menjadi besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Terjadilah perubahan orientasi budaya yang kadang kadang menimbulkan dampak terhadap tata nilai masyarakat. Menghadapi era globalisasi, maka kita dituntut mampu mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya yang memiliki (kearifan-kearifan lokal/ lokal genius).

Oleh karena itu pentingnya memahami budaya-budaya daerah yang dimiliki bangsa ini serta mengembangkan karya-karya seni melalui pendekatan filsafat nusantara yang dikenal sebagai Filsafat Mistika (2012:2). Pemaparkan di atas menjelaskan bahwa mempelajari filsafat mistika (Mystical Philosophy), adalah mencari kesempurnaan sejati (ngudi kasampurnan jati). Pandangan yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, disertai dengan sifat ikhlas terhadap segala peristiwa yang

terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (hubungan makrokosmos dan mikrokosmos). Yakni barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar.

Pengembangan budaya yang secara terus menerus dilakukan dapat mendukung keberlangsungan kehidupan budaya, yang berpengaruh dan berkarakter, identitas, dan integritas bangsa Indonesia. Hal itu menjadi salah satu kekuatan faktor atau yang menentukan ketangguhan budaya Indonesia terhadap pengaruh budaya dari dalam maupun dari luar atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya. Menurut Sedyawati, ketahanan Budaya diartikan sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak semua unsur asing, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar, sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa (Edi Sedyawati 2007:7).

Untuk menghadapi pengaruh budaya asing itu, maka diperlukan kreatifitas atau daya kreatif dan kritis untuk menanggapi segala pengaruh dalam kehidupan. Kreativitas itu pada dasarnya terdapat pada semua masyarakat, baik yang konservatif maupun progresif. Pada kenyataannya budaya Indonesia selalu berubah sesuai dengan zamannya. Selain itu, dapat pula meningkatkan kreativitas seniman agar produktif di dalam menciptakan karya karya seni, menyediakan sarana dan prasarana.

Pentingnya Budaya Lokal sebagai identitas budaya lokal mencakup berbagai elemen seperti bahasa, tarian, musik, seni, adat istiadat, dan bahkan cara berpakaian. Setiap elemen tersebut memiliki makna dan nilai filosofis yang mencerminkan karakter suatu masyarakat. Misalnya, batik yang merupakan warisan budaya Indonesia bukan sekadar motif kain, tetapi juga mencerminkan sejarah, nilai-nilai tradisional, dan filosofi yang kaya akan makna. Identitas budaya tidak hanya penting sebagai penanda siapa kita di tengah masyarakat global, tetapi juga sebagai sumber kebanggaan dan rasa

memiliki. Ketika suatu masyarakat kehilangan budayanya, mereka juga kehilangan sebagian besar dari identitas kolektifnya. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan budaya lokal bukan hanya tentang mempertahankan tradisi masa lalu, tetapi juga menjaga jati diri sebagai bangsa yang unik.

Keragaman ini harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Orang yang tidak bisa menerima kenyataan ini sama saja ingin memaksakan untuk hidup di zaman pra-sejarah, ketika manusia masih hidup dalam kelompok suku-suku yang menempati tempat-tempat tertentu. Bagi orang yang memiliki pandangan eksklusif tentang kehidupan pasti sulit menerima kenyataan ini ketika tiba-tiba datang sekelompok orang tak dikenal (orang asing) datang dan tinggal di tanah leluhurnya. Secara umum tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era global-multikultural adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang memiliki daya saing tinggi atau justru malah “mandul” dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan di era global-multikultural yang penuh dengan persaingan (competition) dalam berbagai sektor, baik itu sektor riil maupun moneter.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya entik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Seorang peserta didik dari Irian Jaya misalnya, bukan hanya harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, tetapi juga harus mampu membaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya. Sementara menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dengan demikian, Pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Seperti yang dikemukakan Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Budaya lokal merupakan salah satu aspek

yang paling penting dalam menentukan identitas suatu bangsa. Ia mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin deras, keberadaan budaya lokal sering kali terancam oleh dominasi budaya asing yang masuk melalui berbagai media, teknologi, dan pola hidup. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa identitas suatu bangsa tetap terjaga dan tidak tergerus oleh modernisasi.

2.1.8 Peran Pendidikan Dalam Pelestarian Budaya

Pendidikan dan nilai-nilai budaya adalah dua hal yang saling terkait karena proses pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Dalam usaha menjaga dan melestarikan kebudayaan, proses ini bisa berlangsung efektif jika dilakukan di dalam konteks pendidikan. Menurut Rusdiansyah (2020), tujuan pendidikan adalah melestarikan dan memajukan kebudayaan dengan cara memperkenalkan budaya kepada generasi mendatang sebagai warisan nilai yang dapat mempengaruhi nasib serta peradaban suatu bangsa. Selain itu, pengenalan budaya lewat pendidikan menjadi penting mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam suku dan budaya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan di tanah air, seharusnya upaya pelestarian budaya dilakukan agar dapat menjadi identitas serta karakter bangsa.

Globalisasi adalah suatu keadaan, tetapi juga suatu tindakan di mana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia. Hal ini dapat dilihat pada istilah ekonomi global ketika transaksi ekonomi dilakukan lintas negara secara massal. Istilah komunikasi global juga kita temukan ketika kita berbincang-bincang tentang penggunaan internet sebagai media komunikasi yang dapat mengakses berita dari seluruh dunia tanpa ada aturan yang terlalu ketat. Globalisasi bukan gejala baru, bahkan negara-negara maju untuk masa sekarang ini sudah menggunakan istilah globalisasi baru (*new globalism*). Bagi Indonesia dan negara-negara Asia, globalisasi masih merupakan pengalaman baru. Globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan

tantangan terhadap integritas suatu negara (Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama, 2000: 36).

Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan loka), ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini (lihat juga Seabrook, 2014). Dalam lingkungan yang pesimistik, globalisasi menyebabkan adanya globalophobia, suatu bentuk ketakutan terhadap arus globalisasi sehingga orang atau lembaga harus mewaspadaai secara serius dengan membuat langkah dan kebijakan tertentu. globalisasi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sehingga yang adalah bagaimana menyikapi dan memanfaatkan secara baik efek global sesuai dengan harapan dan tujuan hidup kita. Dalam hal kearifan lokal Nusantara, bagaimana kearifan lokal tetap dapat hidup dan berkembang tetapi tidak ketinggalan zaman. Bagaimana kearifan local dapat mengikuti arus perkembangan global sekaligus tetap dapat mempertahankan identitas lokal kita, akan menyebabkan ia akan hidup terus dan mengalami penguatan.

Kearifan lokal sudah semestinya dapat berkolaborasi dengan aneka perkembangan budaya yang melanda dan untuk tidak larut dan hilang dari identitasnya sendiri. Karena dengan adanya globalisasi yang semakin meluas, kebudayaan yang ada juga harus berkembang untuk mengikuti arus tersebut. Jangan sampai perkembangan ini membawa dampak negatif terhadap pelestarian kebudayaan yang telah kita miliki. Kita juga harus dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak, dengan tetap berpegang pada kebudayaan yang ada, agar dapat terhindar dari efek negatif yang mungkin muncul. Oleh karena itu, melalui pendidikan, kita harus dapat membantu dalam menerima budaya global yang memiliki sifat positif, agar siswa bisa berpikir lebih luas dan kritis terhadap penerimaan budaya global. Dengan demikian, mereka dapat menghindari dampak negatif, hanya dengan memiliki pemahaman budaya yang kuat, mereka bisa tahan terhadap pengaruh tersebut (Iryani, 2014).

Perlu ada upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan berbagai budaya kepada siswa dengan cara menumbuhkan kesadaran akan kepemilikan budaya

tersebut, yang pada gilirannya akan memunculkan rasa cinta terhadap budaya mereka sendiri, sehingga mereka termotivasi untuk menjaga dan melestarikan budaya itu. Selain itu, siswa juga dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya, baik dengan terlibat langsung dalam aktivitas pelestarian di luar sekolah maupun melalui kegiatan yang diadakan di dalam sekolah (Nahak, 2019). Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk mendukung upaya pelestarian budaya. Peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan sangat penting untuk membantu siswa dalam mengenali dan melestarikan budaya yang ada, sehingga proses peningkatan kualitas pendidikan ini dapat berlangsung secara teratur dan berkelanjutan untuk membangun karakter bangsa yang memiliki budaya melalui pendidikan.

Proses pelestarian budaya di sekolah dapat dimulai dengan mengenalkan budaya lokal kepada siswa oleh semua pihak di sekolah. Untuk mencapai sekolah yang mampu memperkenalkan budaya ini, diperlukan manajemen yang baik dalam pengelolaannya, termasuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai kegiatan, khususnya dalam pengembangan budaya lokal (Meila Hayudiyani, 2020). Seringkali, proses pendidikan hanya sebatas mengajak siswa tanpa disertai dengan kegiatan praktis yang dapat membuat mereka lebih tertarik. Dalam hal ini, seluruh pihak sekolah, termasuk para pendidik dan staf lainnya, sebaiknya berusaha maksimal untuk memberikan bimbingan tentang berbagai jenis kebudayaan kepada siswa.

Upaya yang bisa dilakukan antara lain sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai dan aktif dalam melestarikan budaya di antara siswa. Selain itu, para pendidik juga harus mampu memotivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai budaya, seperti seni tari daerah, seni musik daerah, dan seni drama (Fidhea Aisara, 2020). Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menambah pengetahuan tentang berbagai budaya dan mampu melestarikannya. Semua pihak di sekolah sebaiknya terus berupaya untuk membimbing dan memperkenalkan berbagai jenis kebudayaan yang ada. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan yang kita

miliki, mengingat pendidikan berlangsung di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Mempertahankan kearifan lokal melalui pendidikan sangat penting guna melindungi dan melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah lama ada dalam suatu komunitas. Upaya ini dilakukan karena kearifan lokal menjadi harta yang sangat bernilai bagi masyarakat dan merupakan bagian dari identitas budaya suatu wilayah. Oleh karena itu, kearifan lokal sangat baik digunakan sebagai dasar untuk belajar tanpa memedulikan budaya yang sedang dipelajari. (Sari, 2023) Menurut Faturrahman (2012: 46), budaya dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seorang murid. Proses ini diawali dari budaya sekitar dan kemudian meluas ke budaya nasional, bangsa, dan global yang diakui oleh manusia. Apabila seorang murid jauh dari budaya terdekatnya, maka dia akan kehilangan pengenalan akan budayanya serta merasa terasing dari identitas bangsanya.

Dalam situasi seperti ini, siswa sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing, bahkan mereka cenderung menerima budaya luar tanpa pertimbangan. Mereka kekurangan kebiasaan dan prinsip dari budaya nasional yang dapat menjadi dasar pemikiran, sehingga kecenderungan tersebut muncul. Menurut Suarningsih (2019), terdapat tiga faktor yang menyebabkan proses belajar tidak berjalan dengan baik, yaitu: (1) pendidik atau guru tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengatur proses belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman; (2) pendidik atau guru membuat kesalahan dalam menyimpulkan proses belajar; dan (3) pendidik atau guru menerapkan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemajuan teknologi informasi. Selain itu, optimalisasi masih belum terlihat dari cara siswa belajar. Joni (2010: 29) menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak efektif karena dua hal.

Pertama adalah tidak adanya informasi yang memadai, sehingga siswa tidak aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri; kedua, proses pembelajaran terlalu terfokus pada siswa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pembudayaan dalam makna yang lebih luas. Tujuan dari pendidikan kebudayaan adalah

untuk meningkatkan kualitas manusia, yang pada akhirnya menghasilkan individu yang lebih maju dan beradab. Oleh karena itu, sekolah, terutama para guru, bertanggung jawab untuk memperbaiki proses belajar agar dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional dengan berbagai metode pembelajaran. Meskipun peran budaya dalam pembelajaran sangat penting, pengembangan pendidikan biasanya lebih menitikberatkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seringkali, orang tidak menyadari bahwa budaya sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan. Kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi esensi dari proses belajar yang lebih dapat diterima, lebih mudah dipahami, dan dapat menjangkau siswa dengan lebih baik. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa terasing dengan materi yang mereka pelajari dan hal itu dapat menjadi pondasi untuk mempertimbangkan sesuatu. (Suarningsih, 2019) Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kearifan lokal. Dengan pendidikan yang sesuai, masyarakat dapat memahami dan menghargai prinsip-prinsip budaya yang ada, serta mengembangkan dan memperkaya kearifan lokal dengan nilai-nilai yang relevan dengan zaman sekarang.

2.1.9 Tantangan Dalam Pelelarian Budaya Lokal dan Tradisional

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan adanya konektivitas dan pertukaran informasi yang luas, budaya dan tradisi lokal menghadapi tantangan yang signifikan. Dominasi budaya asing begitu memberikan dampak serius terhadap identitas lokal. Globalisasi membawa pengaruh budaya dari berbagai negara, yang sering kali lebih dominan dan mudah diakses melalui media massa dan internet. Budaya asing yang mendominasi berperan dalam menggeser fokus dan perhatian masyarakat dari warisan budaya dan tradisi mereka sendiri. Di samping itu, kurangnya kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal yang menjadi faktor yang mempengaruhi. Semua hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya keberagaman budaya dan kekayaan warisan tradisional yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Kehadiran globalisasi saat ini sangat mempengaruhi eksistensi suatu bangsa, dampaknya terhadap budaya dan tradisi lokal sangat signifikan. Khususnya yang terjadi di Sulawesi Selatan. Mencakup dampak diberbagai sisi, berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak globalisasi yang beragam di setiap bidang kehidupan, seperti sosial budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Dalam bidang kebudayaan, contohnya: semakin hilang karakteristik budaya suatu daerah dan negara, adanya patriotisme, merosotnya rasa nasionalisme, lebih memilih menggunakan bahasa asing sebagai bahasa keseharian, mulai hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, hilangnya rasa percaya diri, serta gaya hidup yang semakin tidak sesuai dengan jati diri suatu daerah.

Pola hidup masyarakat masa sekarang dengan masa dulu sangatlah berbeda hal ini dampak arus globalisasi sehingga perlunya solusi yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yakni berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia, namun juga bisa merusak mental dan modal generasi muda. Sebagai contoh pada masyarakat lokal Sumba Tengah yang dahulunya sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan di bidang pertanian, namun saat ini masyarakat cenderung menggunakan mesin mulai menanam hingga proses penggilingan padi, sehingga budaya yang sangat kental dalam masyarakat perlahan-lahan mulai dilupakan pada generasi muda.

Globalisasi memang memberikan banyak manfaat dalam hal teknologi, ekonomi, dan informasi, tetapi di sisi lain, ia juga membawa tantangan besar dalam pelestarian budaya lokal. Pertama, masuknya budaya asing yang dibawa oleh film, musik, dan media sosial sering kali menjadi daya tarik yang lebih besar bagi generasi muda. Sebagai contoh, banyak anak muda yang lebih tertarik dengan musik pop atau gaya hidup Barat, sementara tarian dan musik tradisional seperti Reja, Kataga dan musik Jungga mulai terlupakan.

Di era modernisasi dan globalisasi, kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan sosial, industrialisasi, dan pengaruh budaya asing. Untuk itu, diperlukan upaya pelestarian melalui: Pendidikan dan sosialisasi

tentang nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Agar warisan budaya tetap terjaga. Kolaborasi dengan teknologi modern dalam mengembangkan kearifan lokal tanpa menghilangkan esensinya. Penerapan dalam kebijakan pemerintah, seperti regulasi tentang pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, yang berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan memahami dan melestarikannya, masyarakat dapat tetap mempertahankan identitas budaya serta menciptakan kehidupan yang berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

2.1.10 Proses Pewarisan Budaya Indonesia

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006:56). Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286). yaitu:

a. Culture Experience

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau

diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

b. Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara- negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya.

Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup bahasa, adat istiadat, seni, dan kepercayaan. Teori sinkronisasi budaya

mengemukakan bahwa aliran produk budaya cenderung berjalan dalam satu arah dan secara fundamental mengikuti pola sinkronik. Negara-negara metropolis, terutama Amerika Serikat, menyajikan model budaya yang diikuti oleh negara-negara satelit, sehingga proses budaya lokal menjadi terganggu atau bahkan terancam punah. Dimensi-dimensi unik dari budaya Nusantara, yang telah berkembang selama berabad-abad, dengan cepat tertelan oleh budaya asing yang manfaatnya tidak selalu jelas. Ironisnya, hal ini terjadi pada saat teknologi komunikasi telah mencapai tingkat yang tinggi, mempermudah pertukaran budaya. Hamelink juga mencatat bahwa dalam sejarah budaya manusia, belum pernah ada aliran budaya satu arah seperti ini (Saenal, 2020).

Pada awalnya, Indonesia memiliki banyak warisan budaya dari nenek moyang yang seharusnya menjadi kebanggaan penduduknya. Namun, saat ini, budaya Indonesia mengalami penurunan dalam hal sosialisasi di tingkat nasional, sehingga banyak orang yang melupakan dan tidak mengetahui budaya mereka sendiri. Dengan pesatnya arus globalisasi, rasa cinta terhadap budaya semakin menurun, yang berdampak besar pada keberadaan budaya lokal dan masyarakat asli Indonesia (Andri R.M., 2016).

Tradisi Marapu yang dikenal sebagai warisan Budaya Sumba adalah bagian dari pelestarian Budaya salah satunya adalah kebudayaan masyarakat Sumba dalam mengelola alam dan lingkungan hidupnya. Kebudayaan tersebut tercermin dalam mengelola Rumah adat sebagai warisan budaya yang sudah diturunkan dari nenek moyang, kebudayaan akan rumah adat Sumba ini dikenalkan melalui pembelajaran dalam mata pelajaran geografi yang dituangkan dalam materi pengelolaan sumber daya alam, aktivitas dalam mengelola sumber daya alam dan wujud sumber daya alam dalam bentuk kebudayaan yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas kehidupan. Muatan-muatan materi Sumber daya alam berbasis lingkungan hidup dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan di antaranya Bidang pendidikan karakter, bidang kebudayaan, bidang lingkungan hidup dan bidang pariwisata.

Bidang Lingkungan hidup, sumber daya alam dan pariwisata yang dipelajari dalam ilmu geografi selalu memuat kajian –kajian tentang pelestarian alam, lingkungan, pariwisata dan budaya, peserta didik dapat belajar bagaimana mengelola lingkungan alam, mencintai budayanya, menjaga dan melestarikan budaya serta adat istiadatnya.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan berasal dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Judul penelitian	Penulis/Tahun	Metode	Temuan
1	Eksistensi Kampung Adat Di Sumba Tengah	Nyoman Arisanti (2019)	Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan survei untuk membandingkan tradisi dan tinggala budaya antar kampung adat. Teknik analisis data yang digunakan analisis kontekstual dan analisis komparatif. Identitas budaya masyarakat Sumba Tengah ditandai dengan rumah adat, ritual marapu, dan tradisi megalitik.	Penelitian menunjukkan Eksistensi kampung adat di Sumba Tengah didukung oleh ideologi marapu. Selain itu, perkembangan industri pariwisata Sumba Tengah telah menjadikan kampung adat sebagai objek wisata handalan, yang berperan dalam menjaga eksistensi komunitas di kampung adat. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah, juga turut berperan dalam upaya pelestarian kampung adat dengan melakukan langkah-langkah pelestarian budaya. Cara komunitas adat

				mengatasi resistensi dan adaptasi terhadap perkembangan agama-agama modern menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi kampung adat di Sumba Tengah.
2	The Pattern Of Settlement Of Anakalang Traditional Village: The Sustainability Of Megalithic Culture In Central Sumba (Pola Pemukiman Kampung Adat Anakalang: Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Sumba Tengah)	Retno Handini, 2019	Metode yang digunakan dalam penelitian ini observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Melalui metode observasi partisipasi, penulis lebih mudah untuk mengetahui dan memahami keterkaitan unsur-unsur budaya masyarakat Sumba terutama menyangkut tempat tinggal. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan.	Penelitian menunjukkan bahwa pola pemukiman kampung adat di Anakalang hampir seluruhnya berbentuk linier dengan rumah yang saling berhadapan, di bagian tengah kampung merupakan lapangan (talora) tempat kubur-kubur batu dan tempat melakukan ritual adat. Meski banyak kampung adat lama ditinggalkan dan mendirikan kampung di tempat baru namun kuatnya kekerabatan membuat masyarakat Anakalang selalu kembali ke kampung asal jika ada acara ritual adat.
3	Dinamika Arsitektur Rumah Adat Di Kabupaten Sumba	Nyoman Arisanti & dkk. (2022)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dikumpulkan melalui survei lapangan,	Penelitian mengetahui dinamika arsitektur rumah adat di Kabupaten Sumba Tengah. Selain itu, untuk mengetahui ideologi dan

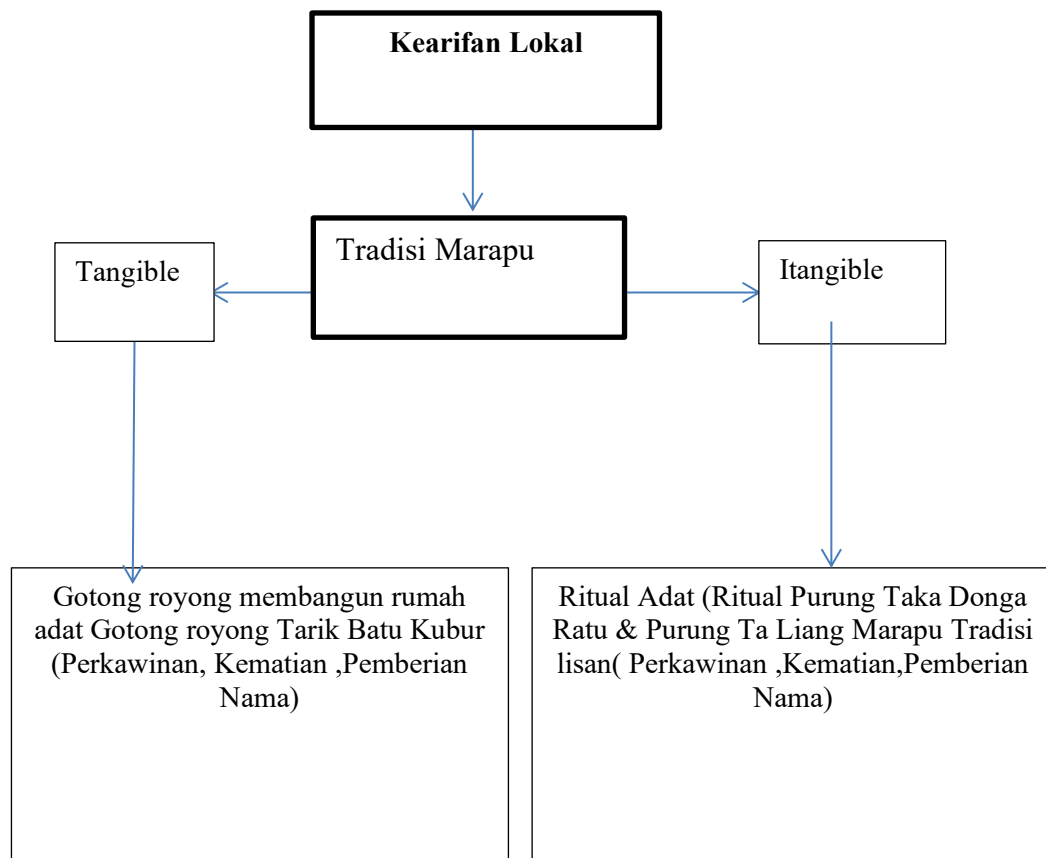
	Tengah The Traditional House Architectural Dynamics In Central Sumba Regency		wawancara, dan kajian pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.	faktor-faktor lain yang melatar belakangi pergeseran tersebut. Teori ideologi dan hegemoni digunakan secara eklektik. Pergeseran material dan fungsi rumah adat disebabkan berkembangnya ideologi-ideologi baru, hegemoni penguasa, dan faktor ekonomi. Pergeseran yang terjadi sebagai bentuk perubahan sosial budaya, diharapkan sejalan dengan upaya menjaga kelestarian tradisi dan tinggalan budaya di kampung-kampung adat.
4	Mengeksplor asi Umma Kalada Masyarakat Adat Loura Sebagai Sumber Belajar Ips Sd	Heronimus Delu Pingge. 2024	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.	Penelitian ini menekankan menunjukkan Umma Kalada sebagai kearifan lokal dalam bentuk rumah tradisional dan juga sebagai pandangan hidup. Rumah adat Umma Kalada berbahan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang pertama masyarakat Loura, mengandung nilai religius, nilai sosial, dan pendagogi. Umma Kalada dapat dijadikan sumber belajar IPS SD pada materi Sumber Daya Alam yang mempengaruhi aktivitas ekonomi, mengenal dan

				menghargai perbedaan, toleransi, dan kerjasama
--	--	--	--	---

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2026

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

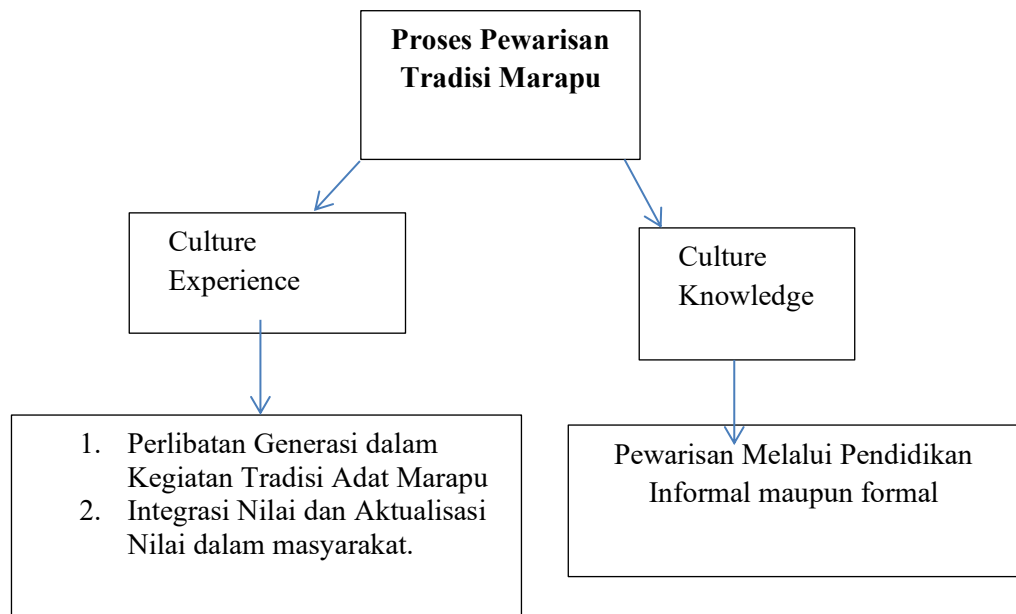
1. Kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi Marapu yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan lingkungan hidup sebagai pelestarian budaya



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

2. Pewarisan Tradisi Marapu sebagai Warisan Budaya Lokal



Sumber: Hasil Analisi Peneliti, 2025

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

2.4 Pertanyaan Penelitian

A. Kearifan Lokal Tradisi Marapu yang ada di desa Wailawa Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah.

1. Tradisi Sosial Budaya

a. Kelahiran atau Pemberian Nama Anak

1. Bagaimana prosesi upacara kelahiran dan pemberian nama bayi dijalankan dalam tradisi Marapu, dan apa peranan Rato dalam ritual ini?
2. Apa makna simbolis dari pemberian nama dalam budaya Marapu serta harapan yang dikandung oleh keluarga terhadap masa depan si bayi?
3. Apa saja sesaji dan mantra yang digunakan dalam upacara kelahiran dan pemberian nama, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan identitas bayi?
4. Bagaimana keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam proses ritual kelahiran serta dampaknya pada solidaritas komunitas?

5. Bagaimanakah filosofi pemberian nama diterjemahkan dalam dialog dan mapping silsilah keluarga Marapu?

b. Perkawinan

1. Bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan Marapu dalam praktik nyata, dan apa saja tahapan ritual serta simbol sesaji yang digunakan dalam proses tersebut?
2. Apa makna filosofis dari sesaji yang dipersembahkan dalam ritual perkawinan Marapu menurut Rato dan tokoh adat?
3. Bagaimana peran komunitas dan mekanisme gotong royong selama prosesi perkawinan, serta dampaknya bagi solidaritas sosial masyarakat?
4. Bagaimanakah pengaruh ritual perkawinan terhadap internalisasi nilai-nilai adat dalam kehidupan keluarga muda dan komunitas?
5. Apa saja nilai budaya dan etika yang diwariskan melalui prosesi perkawinan, dan bagaimana generasi muda mempelajarinya secara langsung?

c. Kematian

1. Bagaimana pelaksanaan ritual kematian Marapu, khususnya prosesi tarik batu kubur, dan apa makna sosial serta spiritual di balik kegiatan tersebut?
2. Apa peran gotong royong dalam prosesi pemakaman, dan bagaimana pengorganisasian tenaga serta logistik dilaksanakan oleh komunitas adat?
3. Apa jenis sesaji, doa, dan mantra yang dipakai dalam ritual kematian, dan bagaimana pelaksanaannya oleh Rato?
4. Bagaimana pemaknaan keluarga dan masyarakat terhadap bantuan warga dalam prosesi kematian, serta dampaknya pada hubungan sosial dan psikologis mereka?
5. Bagaimana tata letak kubur dan penggunaan batu megalit dalam adat Marapu menegaskan nilai budaya dan warisan sejarah?

2. Tradisi Ekonomi

a. Gotong Royong Membangun Rumah Adat

1. Bagaimana bentuk dan proses gotong royong dalam pembangunan rumah adat Marapu mulai dari pencarian material hingga selesainya rumah?
2. Bagaimanakah pelaksanaan upacara adat Pogu Ai sebagai syarat penebangan kayu, dan apa makna spiritual di balik ritual tersebut?
3. Apa manfaat sosial dan budaya dari praktik gotong royong membangun rumah adat menurut warga dan tokoh adat Marapu?
4. Bagaimana distribusi peran dan tanggung jawab masyarakat selama pembangunan, serta dampaknya pada edukasi generasi muda tentang nilai solidaritas?

b. Gotong Royong Tarik Batu Kubur

1. Bagaimana mekanisme kerja sama dan pembagian tugas dalam tradisi tarik batu kubur pada prosesi kematian Marapu?
2. Apa nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui prosesi gotong royong ini, dan bagaimana bentuk bantuannya terhadap keluarga yang berduka?
3. Apa saja logistik, alat, dan strategi yang digunakan dalam menarik batu kubur, serta peran Rato dalam membimbing proses tersebut?
4. Bagaimana pengalaman dan persepsi masyarakat mengenai arti penting gotong royong dalam pemakaman terhadap identitas komunitas?

3. Tradisi Lingkungan

a. Purung Ta Ka donga Ratu

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan ritual Purung Takadonga Ratu dalam menjaga lingkungan, dan apa saja sesaji serta doa yang digunakan?
2. Apa aturan adat dan sanksi terhadap pelanggaran lingkungan, serta bagaimana efeknya terhadap kesadaran ekologis masyarakat Marapu?

3. Apa makna spiritual penghormatan lingkungan menurut pelaku ritual, dan bagaimana cara pengajaran etika lingkungan pada generasi muda?
4. Bagaimana tradisi ini diinternalisasi sebagai mekanisme perlindungan alam dalam keseharian warga?

b. Purung Ta Liangu Marapu

1. Bagaimana pelaksanaan dan makna ritual Purung Ta Liangu Marapu terkait pemujaan sumber air, serta simbol-simbol sesaji yang digunakan?
2. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga sumber air dan menerapkan nilai pelestarian lingkungan setelah ritual dilakukan?
3. Bagaimana pendidikan adat yang diberikan kepada anak-anak tentang pentingnya air dimasukkan dalam program pewarisan nilai?

4. Proses Pewarisan Tradisi Marapu

a. Penerapan Aturan Adat

1. Bagaimana detail aturan adat Marapu, dan bagaimana contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa?
2. Apa saja bentuk larangan, perintah, dan tata cara adat yang dijalankan oleh warga dan dikontrol oleh para Rato?
3. Bagaimana proses penegakan aturan dan pemberian sanksi adat berjalan, serta dampaknya terhadap kedisiplinan sosial?

b. Penguatan Identitas Budaya Masyarakat

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat muda dan tua dalam upacara adat dan pemeliharaan rumah adat membentuk dan memperkuat identitas budaya Marapu?
2. Apa bentuk pendidikan adat yang diberikan kepada generasi muda, dan bagaimana testimoni mereka mengenai kebanggaan beridentitas Marapu?
3. Bagaimana tokoh adat berperan dalam menjaga kesinambungan penyuluhan adat serta penerusan norma dan filosofi budaya?

c. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kepada Generasi Muda

1. Bagaimana keterlibatan anak-anak dan remaja dalam berbagai ritual adat mempengaruhi internalisasi kearifan lokal?
2. Apa proses dan bentuk dialog generasi muda dengan sesepuh mengenai filosofi hidup, adat, dan nilai edukasi sosial-psikologis?
3. Bagaimana pembiasaan nilai gotong royong, hormat pada alam, dan pendidikan lingkungan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana testimoni remaja tentang pengaruh kebiasaan adat terhadap karakter dan perilaku mereka di masyarakat Marapu?